

**UNGKAPAN LARANGAN DI KELURAHAN ARO IV KORONG
KECAMATAN LUBUAK SIKARAH
KOTA SOLOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RINI ANJANI
2007/83459**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

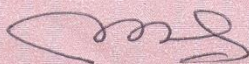
SKRIPSI

Judul : Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong
Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok
Nama : Rini Anjani
Nim : 2007/83459
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2012

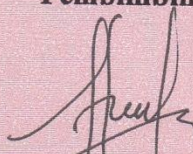
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



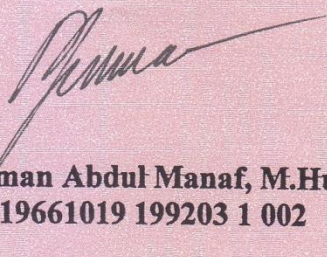
Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rini Anjani
NIM : 2007/83459

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

UNGKAPAN LARANGAN DI KELURAHAN ARO IV KORONG KECAMATAN LUBUAK SIKARAH KOTA SOLOK

Padang, Mei 2012

Tim Penguji,

Tanda tangan

1. Ketua : Drs. Amril Amir, M.Pd.

1.

2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.

2.

3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

3.

4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.

4.

5. Anggota : Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.

5.

ABSTRAK

Rini Anjani. 2012. “Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) struktur ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok; (2) makna ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok; (3) kategori ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok; dan (4) fungsi sosial ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Untuk itu teori yang digunakan ialah teori mengenai folklor, khususnya sastra sebagian lisan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Data penelitian diperoleh dengan cara (1) merekam ungkapan larangan, tuturan informan direkam dengan perekam audio dan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. (2) mengumpulkan data dengan mengamati situasi lingkungan dan informan, mencatat biodata informan, dan melakukan perekaman tuturan yang disampaikan penutur.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok ditemukan sebanyak 50 ungkapan. Dalam ungkapan tersebut ditemukan 29 ungkapan yang berstruktur dua bagian dan 19 ungkapan yang berstruktur tiga bagian. Kedua, makna sebenarnya satu ungkapan dan makna tersirat dua ungkapan. Ketiga, kategori ungkapan yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia sebanyak 44 ungkapan, mengenai alam gaib sebanyak 4 ungkapan, dan terciptanya alam semesta sebanyak 3 ungkapan. Ketiga, ungkapan larangan yang berfungsi sosial mempertebal keimanan sebanyak 4 ungkapan, mengingatkan sebanyak 14 ungkapan, mendidik sebanyak 26 ungkapan, dan melarang sebanyak 29 ungkapan.

Ungkapan larangan sebagian masih digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Ungkapan ini digunakan sebagai aturan hidup dalam bermasyarakat. Ungkapan larangan yang masih banyak digunakan dan masih banyak berkembang adalah ungkapan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan rakyat dan lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Drs. Amril Amir, M. Pd., selaku pembimbing I, (2) Dra. Nurizzati, M. Hum., selaku pembimbing II, (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Zulfadli, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (4) informan dan masyarakat Aro IV Korong yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
1. Pengertian Folklor.....	6
2. Bentuk-bentuk Folklor	8
3. Kepercayaan Rakyat Sebagai Folklor Sebagian Lisan.....	9
4. Struktur Ungkapan Larangan	10
5. Kategori Ungkapan Larangan	10
6. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan	11
B. Penelitian yang Relevan	12
C. Kerangka Konseptual	13
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	16
C. Informan Penelitian.....	18
D. Instrumen Penelitian.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Teknik Pengabsahan Data	19
G. Teknik Penganalisisan Data	19
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	20
B. Pembahasan	25
1. Struktur Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.....	25
2. Makna Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.....	38
3. Kategori Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.....	40
4. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok	56

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	76
B. Implementasi	77
C. Saran	77

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara	80
Lampiran 2	Data Informan.....	81
Lampiran 3	Tabel Pengelompokan Data Ungkapan Larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.....	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kebudayaan. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat suku bangsa yang memiliki bahasa dan budaya yang beraneka ragam. Keberagaman suku bangsa terdapat kebudayaan berbeda-beda yang berperan sebagai ciri khas kolektif budaya mereka. Selama bertahun-tahun kebudayaan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar ciri kolektif tersebut tetap dapat terpelihara.

Setiap daerah memiliki nilai kebudayaan tersendiri yang menjadi identitas, kebanggaan, dan pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Sumatera Barat, merupakan daerah yang mempunyai suku dan adat-istiadat. Tradisi dan adat tersebut mempunyai keunikan tersendiri, khususnya adat Minangkabau.

Dalam adat Minangkabau, kebudayaan yang dimiliki orang Minangkabau dalam bentuk lisan dan tulisan. Salah satu kepercayaan rakyat yang dimiliki adalah folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Folklor terbagi menjadi folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Bentuk folklor lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan rakyat, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Salah satu folklor sebagian lisan yang masih berkembang adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat pada umumnya berisi nasehat yang disampaikan secara halus dan mengatur segala bentuk tingkah dan perilaku masyarakat yang masih

menganut kepercayaan ini. Adapun bentuk folklor bukan lisan yaitu makanan dan minuman, kerajinan tangan, pakaian, dan lain-lain.

Masyarakat Minangkabau salah satu suku bangsa di Indonesia yang terkenal dengan kepercayaan rakyat. Kehidupan sosial masyarakatnya sering diatur dengan memanfaatkan kepercayaan rakyat. Sebagian besar digunakan untuk menyampaikan perintah, larangan, serta didikan bagi anak-anak mereka. Meskipun masyarakat berpikir modern, mereka tidak bisa melepaskan diri dari kepercayaan yang telah menjadi tradisi kehidupan mereka. Hal ini justru mencerminkan suatu nilai budaya yang diemban oleh masyarakat tersebut.

Ungkapan kepercayaan Minangkabau merupakan salah satu karya sastra setengah lisan yang telah dihasilkan oleh masyarakat Minangkabau. Ungkapan kepercayaan telah lama digunakan dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya ungkapan kepercayaan menjadi sesuatu yang mentradisi bagi masyarakat Minangkabau.

Salah satu bentuk kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan telah dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak diketahui siapa yang menciptakan. Ungkapan larangan yang sering kita dengar dari orang-orang tua, seperti larangan anak gadis menyapu pada waktu magrib atau senja hari "*anak gadih indak buliah duduak di pintu beko payah dapek jodoh*" (anak gadis tidak boleh duduk di pintu nanti susah dapat jodoh). Pada kenyataannya masyarakat meyakini hal ini, karena jarang anak gadis yang duduk di pintu rumah, karena takut tidak mendapatkan jodoh. Makna sebenarnya

dari ungkapan tersebut bahwa jika duduk di pintu rumah akan menghalangi aktivitas keluar masuk rumah.

Ungkapan larangan tersebut salah satu tujuannya adalah untuk mendidik. Oleh sebab itu, ungkapan ini banyak berkembang di kalangan orang-orang tua yang menggunakannya sebagai sarana untuk mendidik anak-anak mereka. Ungkapan ini bertujuan mengingatkan dan mengajarkan kepada anak gadis untuk tidak duduk di pintu rumah, karena suatu sikap yang kurang sopan dan mengganggu aktivitas keluar masuk rumah.

Ungkapan larangan sebagai salah satu khasanah budaya masyarakat Minangkabau dan merupakan potensi lokal yang harus dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Pesatnya ilmu pengetahuan, perkembangan zaman, dan banyak budaya asing yang menimbulkan interferensi pada masyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap eksistensi ungkapan larangan. Banyak generasi muda yang tidak acuh dan kurang peduli dengan ungkapan larangan tersebut. Mereka bahkan menganggap bahwa itu merupakan suatu pemikiran yang konyol atau tidak masuk akal. Mereka tidak mengetahui apa maksud dan tujuan serta nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Berdasarkan masalah dan kenyataan yang ada, perlu untuk diteliti dan ini menjadi pendorong perlunya pengkajian kembali mengenai ungkapan larangan. Jika dilihat kenyataannya, yang masih melestarikan ungkapan larangan hanya kaum tua. Dalam kehidupan remaja, ungkapan larangan tidak banyak yang melestarikannya. Pada dasarnya, ungkapan larangan perlu dilestarikan keberadaannya, meskipun banyak yang masih beranggapan bahwa ungkapan

larangan adalah sebuah takhayul. Masyarakat penuturnya harus paham dengan makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut.

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Alasan memilih ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok adalah untuk mengetahui ungkapan larangan rakyat yang terdapat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok oleh masyarakat umum.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan kepada, struktur, makna, kategori, dan fungsi sosial yang terdapat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah struktur, makna, kategori, dan fungsi sosial ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, (1) apa saja struktur ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok? (2) apa saja makna ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok? (3) apa saja kategori ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong

Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok? (4) apa saja fungsi sosial ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) mendeskripsikan struktur ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok, (2) mendeskripsikan makna ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok, (3) mendeskripsikan kategori ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok, (4) mendeskripsikan fungsi sosial ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan teori mengenai ungkapan larangan masyarakat Minangkabau. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menginventarisasikan struktur, kategori, dan fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat di Kelurahan IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, (1) peneliti sendiri sebagai salah satu syarat untuk menamatkan S1, (2) pembaca, memberikan pengetahuan tentang sastra lisan khususnya ungkapan larangan Minangkabau, dan (3) masyarakat, menambah wawasan tentang sastra lisan Minangkabau.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Ungkapan larangan rakyat merupakan bagian dari folklor setengah lisan. Oleh karena itu, pada bab ini diuraikan teori-teori folklor yang akan menjadi landasan berpikir yaitu; (1) pengertian folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) ungkapan larangan rakyat sebagai folklor sebagian lisan, (4) struktur ungkapan larangan, (5) kategori ungkapan larangan, dan (6) fungsi sosial ungkapan larangan.

1. Pengertian Folklor

Beberapa ahli telah memberi pengertian terhadap istilah folklor, diantaranya Danandjaya (1991:1-2) menyatakan bahwa “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun, diantaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pengingat”. Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1-2), ‘folk’ adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan ‘lore’ adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat.

Folklor menjadi khas karena mempunyai beberapa ciri pengenalan. Menurut Danandjaya (1991:3-4) ciri pengenalan folklor terdiri atas sembilan, yaitu (1)

penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebutkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor *ada* (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, (4) folklor bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya salah satu menggunakan kata-kata klise, menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan yang baku, (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama dalam satu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam, (7) folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan, (8) folklor menjadi milik bersama (*colective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. Sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya, dan (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan dari sekelompok masyarakat yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan, dan diwariskan secara turun temurun, baik secara lisan maupun tertulis.

2. Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) seorang ahli folklor dari USA membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini, yaitu: (1) bahasa rakyat; seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsaan; (2) ungkapan tradisional; seperti pribahasa, pepatah dan pameo, (3) pertanyaan tradisional; seperti teka-teki, (4) puisi rakyat; seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, oleh masyarakat modern sering kali disebut takhayul, terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua

subkelompok, yaitu (1) material, bentuk folklor yang termasuk material, antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lambang padi, dan sebagainya). Kerajinan tangan rakyat, antara lain pakaian adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk ke dalam golongan bukan material, antara lain gerak isyarat tradisional (*gesture*) atau bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya), dan musik rakyat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena penggabungan dari unsur lisan dan unsur bukan lisan, yakni pernyataan bersifat lisan dan diikuti gerakan isyarat yang dianggap bersifat bukan lisan.

3. Kepercayaan Rakyat sebagai Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Ungkapan larangan dapat digolongkan dalam salah satu jenis folklor sebagian lisan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu, termasuk juga di Kelurahan IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Ungkapan larangan sendiri berasal dari pertanyaan yang bersifat lisan yang diikuti dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap bermakna gaib. Oleh karena itu digolongkan sebagai folklor sebagian lisan.

Menurut Bruevand (dalam Danandjaya, 1991:153), ungkapan larangan yang disebut takhayul bukan saja mencakup tentang kepercayaan (*belief*), melainkan ada juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*eksperiences*) ada kalanya juga alat dan biasanya juga ungkapan serta sajak.

4. Struktur Ungkapan Larangan

Ungkapan larangan menyangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan). Pada umumnya ungkapan larangan ini diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri atas tanda-tanda (*signs*) atau sebab akibat (*causes*) dan diperkirakan akan ada akibat (*result*). Menurut Dundes (dalam Danandjaya 1991:154-155), struktur ungkapan larangan terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, ungkapan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab akibat. *Kedua*, ungkapan yang berstruktur tiga bagian; tanda (*sign*) perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

5. Kategori Ungkapan Larangan

Wayland D.Hand (dalam Danandjaya, 1991:155) menggolongkan takhayul ke dalam empat golongan besar, yaitu (a) takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, (b) takhayul mengenai alam gaib, (c) takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, (d) jenis takhayul lainnya.

a. Ungkapan Larangan di Sekitar Lingkaran Hidup Manusia

Menurut Hand (dalam Danandjaya, 1991:155), ungkapan larangan di sekitar lingkaran hidup manusia ke dalam tujuh katagori, yaitu (1) lahir, masa bayi, kanak-kanak, (2) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (3) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (4) mata pencarian dan hubungan sosial, (5) perjalanan dan perhubungan, (6) cinta, pacaran, dan menikah, dan (7) kematian dan adat pemakaman

b. Ungkapan Larangan Mengenai Alam Gaib

Ungkapan larangan mengenai para dewa, roh-roh, makhluk gaib, orang sakti, dan alam gaib. Greets (dalam Danandjaya, 1991:158) membagi makhluk gaib orang Jawa menjadi lima golongan, yaitu *memedi* (makhluk gaib yang menakutkan), *lelembut* (makhluk gaib yang dapat memasuki tubuh kasar manusia), *thuyul* (makhluk gaib yang dapat diperbudak), *dhemit* (makhluk gaib setempat), dan *dhayang* (makhluk gaib penjaga keselamatan orang).

c. Ungkapan Larangan Mengenai Terciptanya Alam Semesta

Ungkapan larangan ini dibagi menjadi lima subkategori, yakni (1) gejala alam atau fenomena kosmik, (2) cuaca, (3) binatang dan peternakan, (4) penangkapan ikan dan berburu, (5) tanam-tanaman dan pertanian.

d. Ungkapan Larangan Lainnya

Ungkapan larangan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan yang dibuat oleh Wyland D. Hand.

6. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan

Ungkapan larangan memiliki berbagai fungsi sosial terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi utama ungkapan larangan bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, serta keinginan penutur pada lawan tuturnya dengan bahasa kias yang bersifat tidak kasar, tidak menyinggung dan tetap saling menghormati. Ungkapan disampaikan penutur agar lawan tuturnya mengerti dengan apa yang diinginkan penuturnya.

Menurut Danandjaya (1991:169-170) fungsi sosial ungkapan larangan terhadap kehidupan masyarakat adalah, (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (c) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (d) sebagai penjelas yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya, dan (e) sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial ungkapan larangan ialah mempertebal keyakinan, mengingatkan, mendidik, melarang, dan menyuruh, serta menghibur.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang ungkapan larangan masyarakat yang pernah diteliti antara lain oleh (1) Ertiawati (2002) melakukan tentang “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat Masyarakat Minangkabau di Nagari Kubung Kabupaten 50 Kota”. Hasil yang ditemukan adalah nilai-nilai edukatif dalam ungkapan kepercayaan rakyat tidak keluar dari jalur yang ada atau untuk memberikan ajaran atau nasehat-nasehat kepada penuturnya, dari segi, makna, dan fungsi. (2) Whelni Hemalia (2003) melakukan penelitian dengan judul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Sungai Limau: Sebuah Studi Folklor”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang fungsi struktur, katagori, dan makna ungkapan kepercayaan rakyat di kenagarian Kuranji Hilir. (3) Laila Fitri (2007) melakukan penelitian tentang “Ungkapan Larangan dalam Bahasa

Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Analisis Semiotik”. Hasil penelitian mendeskripsikan bentuk, struktur, makna ungkapan larangan yang terdapat di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan melalui pendekatan semiotik serta menentukan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. (4) Cici Rahmadona (2009), melakukan penelitian tentang “Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah”. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya mendeskripsikan bentuk, struktur, kategori, dan makna yang terkandung dalam ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau tersebut.

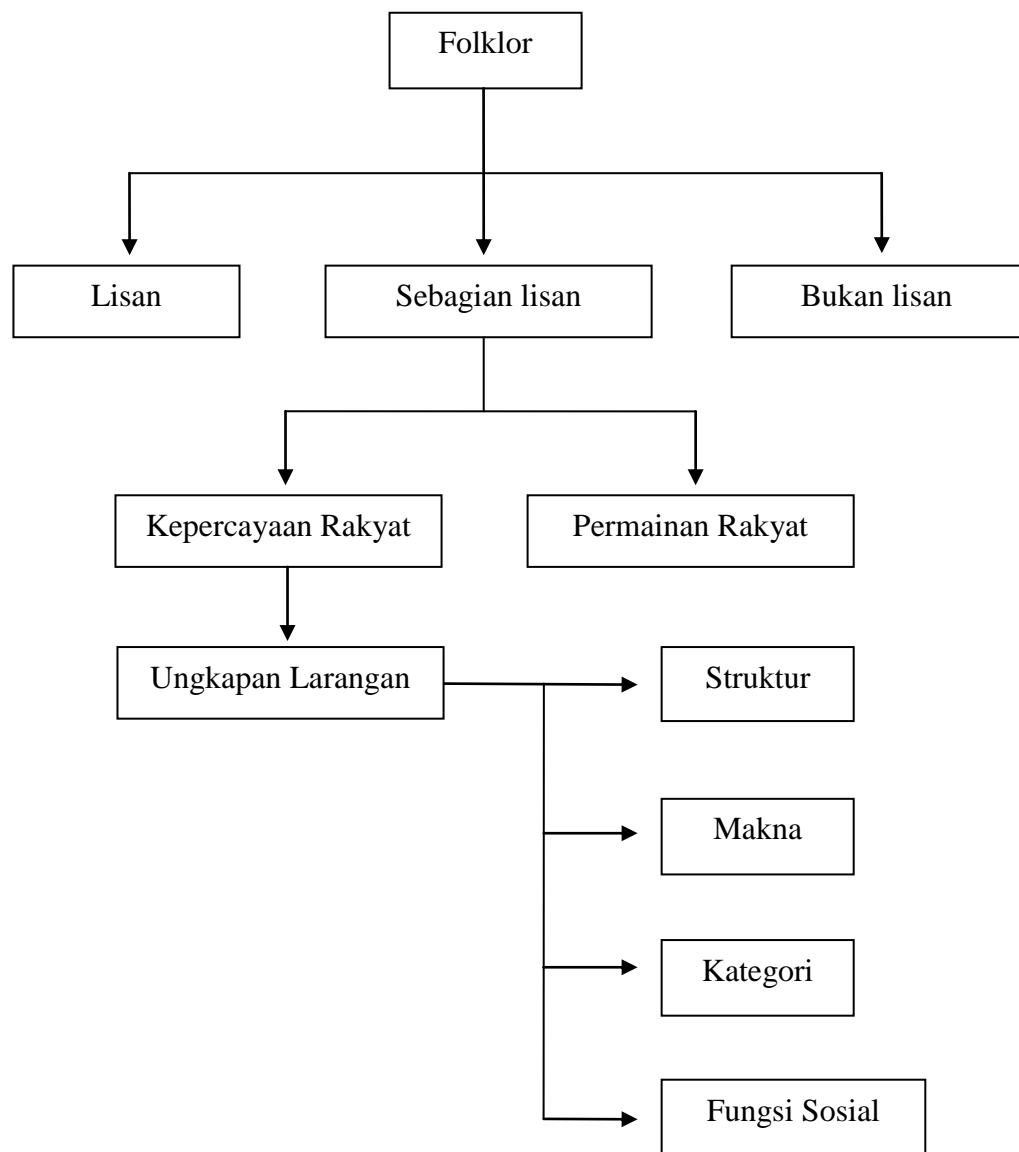
Beda penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yaitu dari segi struktur, kategori, dan fungsi sosial pada ungkapan larangan yang terdapat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

C. Kerangka Konseptual

Ungkapan larangan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Ungkapan larangan juga tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

Seperti yang telah diungkapkan pada uraian terdahulu, bahwa ungkapan larangan masyarakat ini termasuk dalam folklor atau kebudayaan kelompok, sebagai suatu bentuk folklor sebagian lisan folklor terdiri atas tiga kelompok besar yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan karena terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap bermakna gaib.

Ungkapan larangan masyarakat ini berfungsi untuk menghibur, melarang, mengingatkan, menyuruh, mendidik dan mempertebal keimanan dalam pengungkapannya. Ungkapan larangan masyarakat ini kadang-kadang mempunyai makna berbeda dari ungkapan yang sebenarnya. Dalam penyebarannya ungkapan larangan masyarakat ini digariskan melalui media tutur kata yang dijelaskan melalui struktur. Ungkapan larangan masyarakat yang terdiri dari dua struktur, yaitu struktur sebab atau tanda dan akibat serta struktur tanda, konveksi atau perubahan dan akibat. Kategori ungkapan larangan masyarakat ini adalah tentang makanan, tubuh manusia, kehamilan, binatang, gejala alam, pernikahan, obat-obatan, tanaman, pekerjaan, penyakit, kematian, makanan, bayi, dan anak-anak.



Bagan I
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok berjumlah 50 ungkapan. Dalam ungkapan larangan tersebut ditemukan 29 ungkapan yang berstruktur dua bagian dan 19 ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian. Kategori ungkapan larangan yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia sebanyak 44 ungkapan, mengenai alam gaib sebanyak 4 ungkapan, dan terciptanya alam semesta sebanyak 3 ungkapan. Ungkapan larangan yang berfungsi sosial mempertebal keimanan sebanyak 4 ungkapan, mengingatkan sebanyak 14 ungkapan, mendidik sebanyak 26 ungkapan, dan melarang sebanyak 29 ungkapan.

Ungkapan larangan sebagai suatu kebudayaan tua di masyarakat Minangkabau yang dipakai menjadi aturan yang mengatur jalannya hidup bermasyarakat. Ungkapan larangan dipakai dengan maksud menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, serta keinginan penutur pada lawan tuturnya dengan bahasa kias yang tidak kasar, tidak menyinggung, dan tetap saling menghormati. Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok sebagian masih menggunakan ungkapan ini untuk mendidik anak dan kerabat dekat mereka agar tahu bersopan santun dalam bersikap.

B. Impelmentasi

Ungkapan larangan sebagai aturan hidup masyarakat Minangkabau mempunyai fungsi mendidik, baik itu dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, misalnya di sekolah, ungkapan larangan bisa diimplementasikan dalam pelajaran bahasa Indonesia, yakni pada standar kompetensi mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama dan kompetensi dasar menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai guru, kita bisa mengajarkan bahwa ungkapan larangan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, selain sebagai aturan hidup juga sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu hal. Ungkapan larangan sangat dekat dengan hubungan sosial. Selain itu ungkapan larangan juga bisa diimplementasikan dalam pelajaran Budaya Alam Minangkabau.

Dalam pendidikan informal, misalnya dalam keluarga, ungkapan larangan disampaikan langsung oleh orang tua sebagai upaya mengajarkan nilai-nilai adat dan moral yang melingkupi masyarakat Minang. Seperti yang telah disebut di atas ungkapan larangan berfungsi sebagai aturan yang menjaga dan menyeimbangkan hidup dalam bermasyarakat. Jika sebuah keluarga memiliki anak gadis, maka orang tuanya dapat menggunakan ungkapan larangan tersebut sebagai nasehat dan peringatan agar anak gadisnya tahu bersopan santun.

C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, ungkapan larangan yang masih berkembang di Kelurahan Aro IV Korong sebagian besar masih mempertahankan ungkapan larangan bagi

generasi berikutnya guna memperkaya kebudayaan nasional. Selain itu, ungkapan larangan tersebut dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dan pendidik bagi masyarakat. Kedua, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai ungkapan larangan di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ertiawati. 2002. “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat Masyarakat Minangkabau di Nagari Kubung Kabupaten 50 Kota” (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Fitri, Laila. 2007. “Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Analisis Semiotik” (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Hemalia, Whelni. 2003. “Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Sungai Limau: Sebuah Studi Folklor” (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexi. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rahmadona, Cici. 2009. “Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tengah” (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Semi, M.Atar. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.